



# Prosiding Seminar Nasional Manajemen

Vol 2 (1) 2023: 326-329

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>

ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353



## Analisis Penyebab Bangkrutnya Perusahaan Sepatu Bata

Alisa Putri<sup>1</sup>, Imas Sri Nurhayati<sup>2</sup>, M Sultan Akbar<sup>3</sup>, Ahmad Syukri<sup>4</sup>

<sup>123</sup>Universitas Pamulang

\*Corresponding author: e-mail: [alisaputri0602@gmail.com](mailto:alisaputri0602@gmail.com)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima (Desember 2022) Disetujui (Januari 2023) Diterbitkan (Januari 2023)</p>	<p>Bangkrutnya perusahaan sepatu bata dapat disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, manajemen yang buruk seringkali menjadi penyebab utama. Ketidakmampuan dalam mengelola keuangan dan operasi dapat mengakibatkan pemborosan sumber daya dan peningkatan biaya produksi. Hal ini termasuk pengadaan bahan baku yang tidak efisien serta rendahnya pengawasan kualitas produk. Kedua, perubahan dalam permintaan pasar memainkan peran penting. Jika 326esponsive tidak mampu beradaptasi dengan tren baru, seperti beralih ke bahan alternatif yang lebih ramah lingkungan, maka pangsa pasar mereka akan menyusut. Inovasi dari pesaing yang menawarkan produk yang lebih efisien atau menarik juga dapat mengancam keberlangsungan 326esponsive bata. Ketiga, kondisi ekonomi yang tidak stabil, seperti resesi, dapat mengurangi daya beli 326esponsive. Hal ini berimbas langsung pada penurunan permintaan bata. Selain itu, masalah regulasi seperti ketentuan lingkungan yang ketat dapat meningkatkan biaya operasional. Jika 326esponsive tidak memenuhi standar ini, mereka berisiko menghadapi sanksi atau penutupan. Secara keseluruhan, kombinasi dari manajemen yang kurang efektif, perubahan permintaan pasar, kondisi ekonomi, persaingan yang ketat, dan regulasi yang menantang dapat menyebabkan kebangkrutan 326esponsive Sepatu bata. Oleh karena itu, penting bagi 326esponsive untuk menerapkan strategi yang adaptif dan 326esponsive terhadap perubahan pasar.</p>
<p>HHJHJHJ</p>	<p>ABSTRACT</p>
<p><b>Keywords:</b> Bad management, market demand, economy, competition, regulation.</p>	<p><i>Brick company bankruptcy can be caused by several main factors. First, poor management is often the main cause. Inability to manage finances and operations can result in wasted resources and increased production costs. This includes inefficient procurement of raw materials and poor product quality control. Second, changes in market demand play a significant role. If companies are unable to adapt to new trends, such as switching to alternative, more environmentally friendly building materials, then most of their market share will shrink. Innovations from competitors offering more efficient or attractive products can also threaten the sustainability of brick</i></p>

---

*companies. Third, unstable economic conditions, such as recessions, can reduce people's purchasing power and hinder construction projects. This has a direct impact on the decline in demand for bricks. In addition, regulatory issues such as strict environmental provisions can increase operating costs. If companies do not meet these standards, they risk facing sanctions or closure. Overall, the combination of ineffective management, changes in market demand, economic conditions, intense competition, and challenging regulations can lead to brick company bankruptcy. Therefore, it is important for companies to implement strategies that are adaptive and responsive to market changes.*

---

## **PENDAHULUAN**

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor penyebab kebangkrutan PT Sepatu Bata Tbk, sebuah perusahaan yang telah beroperasi lama di industri alas kaki Indonesia. Sejumlah faktor eksternal seperti perubahan preferensi konsumen, meningkatnya persaingan, dan disrupsi pandemi COVID-19 berkontribusi pada penurunan permintaan produk. Selain itu, faktor internal seperti kurangnya inovasi dan transformasi digital yang terlambat memperburuk situasi perusahaan. Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi oleh Bata serta pelajaran penting bagi perusahaan lain dalam industri sejenis. Kebangkrutan suatu perusahaan sering kali menjadi indikator penting dalam memahami dinamika industri, pengelolaan bisnis, serta faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja ekonomi. PT Sepatu Bata Tbk, yang telah lama menjadi ikon industri alas kaki di Indonesia, menghadapi kenyataan pahit berupa penutupan pabriknya akibat berbagai faktor internal dan eksternal. Analisis terhadap penyebab kebangkrutan Bata dapat memberikan wawasan mendalam mengenai peran perubahan perilaku konsumen, persaingan, dan kesalahan strategi bisnis dalam menentukan keberlanjutan perusahaan di tengah iklim ekonomi yang kompetitif.

Namun, tidak sedikit pabrik bata yang mengalami kebangkrutan, menimbulkan dampak negatif bagi ekonomi lokal dan pekerja. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab utama bangkrutnya pabrik bata, yang dapat berasal dari berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup manajemen yang buruk, efisiensi produksi yang rendah, serta kurangnya inovasi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi fluktuasi harga bahan baku, persaingan yang ketat, serta perubahan regulasi pemerintah. Dengan memahami penyebab-penyebab tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mencegah kebangkrutan serupa di masa depan.

## **KAJIAN LITERATUR**

Dalam menganalisis penyebab kebangkrutan PT Sepatu Bata Tbk, beberapa teori manajemen dan bisnis relevan untuk dijadikan acuan. Teori kebangkrutan perusahaan dari Altman's Z-Score dapat digunakan untuk menganalisis kondisi finansial yang memburuk. Selain itu, konsep transformasi digital dan adaptasi pada perubahan konsumen penting untuk dipahami dalam konteks persaingan industri alas kaki. Beberapa literatur juga menyoroti pentingnya manajemen rantai pasok, khususnya ketika perusahaan menghadapi gangguan global seperti pandemi. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang gagal berinovasi dalam desain produk dan strategi pemasaran sering kali kehilangan daya saing, yang relevan dengan kasus Bata. Kajian literatur ini akan meninjau berbagai teori mengenai kebangkrutan perusahaan, strategi adaptasi bisnis, serta pentingnya manajemen inovasi dalam menjaga kelangsungan perusahaan.

Penyebab bangkrutnya pabrik bata menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal berkontribusi secara signifikan terhadap kegagalan ini. Manajemen yang buruk, termasuk perencanaan keuangan yang tidak efektif dan rendahnya inovasi dalam proses produksi, sering menjadi penyebab utama. Di sisi eksternal, fluktuasi harga bahan baku, persaingan yang semakin ketat, serta perubahan regulasi pemerintah dapat meningkatkan tekanan finansial pada pabrik. Selain itu, ketidakmampuan pabrik untuk beradaptasi dengan teknologi baru dan tren pasar juga memperburuk situasi. Oleh karena

itu, analisis mendalam terhadap faktor-faktor ini penting untuk merumuskan strategi yang dapat mencegah kebangkrutan di masa mendatang.

## **METODE**

Beberapa metode dapat digunakan secara komprehensif. Pertama, analisis finansial penting dilakukan untuk menilai kesehatan keuangan pabrik, termasuk analisis rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Kedua, analisis SWOT dapat membantu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi pabrik, memberikan wawasan tentang faktor internal dan eksternal. Selain itu, survei dan wawancara dengan karyawan dan manajemen dapat menggali informasi tentang masalah operasional dan persepsi terhadap kebijakan manajerial. Metode root cause analysis (RCA) juga berguna untuk menemukan akar penyebab dari masalah yang muncul, sementara benchmarking terhadap pabrik lain dalam industri dapat memberikan perspektif tentang praktik terbaik yang dapat diterapkan. Dengan menggabungkan metode-metode ini, analisis akan lebih mendalam dan menyeluruh, memungkinkan identifikasi penyebab kebangkrutan yang lebih akurat dan strategis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari analisis, Sepatu Bata Rugi Lebih dari Rp100 Miliar Penjualan bersih Bata memang mengalami kenaikan, namun ruginya terus naik hingga mencapai Rp190 miliar di tahun 2023, membuatnya terpaksa gulung tikar. PT Sepatu Bata Tbk terpaksa menghentikan produksinya akibat penurunan permintaan sepatu yang mengakibatkan perusahaan tersebut merugi selama beberapa tahun terakhir. Dengan demikian, PT Sepatu Bata Tbk telah resmi berhenti beroperasi dan menutup pabriknya mulai tanggal 30 April 2024. perusahaan telah berusaha untuk bertahan selama 4 tahun terakhir.

Tantangan industri yang semakin rumit dan pandemi COVID-19 membuat perusahaan ini kesulitan memperoleh permintaan terhadap produknya. Penutupan pabrik di Purwakarta tidak lain diakibatkan oleh permintaan yang terus menurun dan kapasitas produksi yang melebihi kebutuhan. Penjualan bersih Bata memang mengalami kenaikan, namun ruginya terus naik hingga mencapai Rp190 miliar di tahun 2023.

Menghimpun data laporan keuangan perusahaan yang dikeluarkan oleh BEI, maka Bata memang mengalami penurunan laba selama beberapa tahun terakhir. Akibat pandemi yang berlangsung, penjualan Bata turun sebesar 49%, dari Rp931,27 miliar di tahun 2019 menjadi sebesar Rp459,58 miliar di tahun 2020. Kerugiannya yang sebesar Rp23,44 miliar di tahun 2019 pun naik menjadi Rp188,86 miliar di tahun 2020.

Pada tahun 2021, perusahaan pun memutuskan untuk menutup beberapa gerainya yang kurang menguntungkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Bata berhasil memperoleh penjualan bersih sebesar Rp438,48 miliar. Meski begitu, laba bersihnya malah negatif di angka Rp51,23 miliar.

Pada tahun berikutnya, penjualan bersih Bata sempat naik menjadi Rp643,45 miliar. Produksi juga meningkat menjadi 1.801 produk. Meski begitu, kerugiannya malah semakin tinggi, yakni sebesar Rp106,12 miliar.

Puncaknya adalah di tahun 2023, dimana penjualan bersih Bata juga mengalami penurunan di angka Rp609,61 miliar, dan total produksinya menjadi 1.153 produk. Kerugian Bata pun makin naik, menjadi Rp190,56 miliar. Tutupnya pabrik sepatu Bata ini mengakibatkan paling tidak 230 pekerja terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) secara besar-besaran.

"Untuk saat ini perusahaan menawarkan uang kompensasi 1 kali PMTK, atau karyawan mendapatkan satu kali pesangon satu kali masa kerja. Namun saat ini buruh di PT Bata belum mau menerima karena lagi ada negosiasi, agar uang pesangonnya ditambahkan. Karena buruh PT Bata sangat kaget dengan penyetopan produksi yang dilakukan perusahaan

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis, penyebab utama kebangkrutan PT Sepatu Bata Tbk adalah kombinasi dari faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal mencakup perubahan preferensi konsumen dan meningkatnya persaingan dari merek lokal serta global. Faktor internal meliputi keterlambatan dalam melakukan transformasi digital, kurangnya inovasi produk, serta manajemen yang kurang adaptif terhadap tren pasar. Pandemi COVID-19 turut memperparah kondisi dengan gangguan rantai pasokan dan penurunan daya beli konsumen. Upaya seperti penjualan aset dilakukan untuk mengurangi beban keuangan.

Bangkrutnya pabrik bata menunjukkan bahwa kebangkrutan sering kali merupakan hasil dari kombinasi faktor internal dan eksternal. Manajemen yang buruk, termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan yang tidak efektif, memainkan peran penting dalam menurunnya kinerja keuangan. Selain itu, efisiensi produksi yang rendah dan kurangnya inovasi berkontribusi pada meningkatnya biaya operasional. Dari sisi eksternal, fluktuasi harga bahan baku, persaingan yang ketat, dan perubahan regulasi pemerintah juga memberikan tekanan yang signifikan. Untuk mencegah kebangkrutan di masa depan, pabrik bata perlu melakukan perbaikan dalam manajemen, mengadopsi teknologi baru, dan menyesuaikan strategi bisnis mereka dengan kondisi pasar yang dinamis. Implementasi langkah-langkah mitigasi yang proaktif akan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan operasional dan pertumbuhan industri bata.

## **REFERENSI**

- Faesal, M. (2024, Mei 7). Pabrik Sepatu Bata Tutup karena Kalah Bersaing. *Tirto.id*. <https://tirto.id/flash-news/bata-tutup-pabrik>
- Siregar, R. (2024, April 16). PT Sepatu Bata Resmi Tutup Pabrik di Purwakarta, Ini Alasan Penutupan. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/bata-tutup-pabrik-alasan>
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.2307/2978933>
- Goodstats. (2024, Mei 6). Sepatu Bata bangkrut, rugi lebih dari Rp100 miliar. *Goodstats*. <https://goodstats.id/article/sepatu-bata-bangkrut-rugi-lebih-dari-rp100-miliar-AGf2B>